

## **BAB IV**

### **ANALISIS TENTANG DIALEKTIKS AKAL DAN WAHYU MENURUT IBN THUFAIL DALAM NOVEL HAYY IBN YAQZAN**

#### **A. Hirarki Akal**

Kisah Hayy ibn Yaqzan mendapat dua pandangan yang berbeda, yang pertama pandangan yang mengatakan bahwa Hayy dilahirkan dari seorang ibu yang merupakan adik dari seorang raja kejam. Kerabat raja bernama Yaqzan diam-diam menikahi adiknya. Adik sang raja pun mengandung benih dari hasil pernikahannya dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Dan bayi itu diketahui oleh pihak raja, maka akhirnya bayi itu di buang ke laut, dan ternyata terdampar di pantai pulau yang bernama Waqwaq di kepulauan Hindia setelah hanyut oleh ombak yang pasang.<sup>1</sup>

Pandangan kedua, menyatakan bahwa Hayy terahir dari bumi, dan merupakan hasil proses alam. Pada awalnya Hayy tersimpan di dalam perut pulau tertentu yang mengandung lempung yang sudah berfermentasi sangat lama dan sangat besar. Bagian lempung itu berkualitas dan berpotensi dalam keseimbangan suhu yang akhirnya mempunyai kesiapan untuk membentuk gamet. Dari situlah tercipta embrio yang mengalami perkembangan dan berevolusi sebagai tubuh yang terisi oleh ruh Tuhan. Selanjutnya akibat dari penyinaran yang seimbang terlahirlah seorang bayi yang tumbuh dengan sehat.<sup>2</sup>

Walaupun berbeda, kedua pandangan tersebut memiliki kesamaan dalam kisah selanjutnya, dengan kata lain perbedaan hanya terjadi pada asal-usul Hayy saja. Sang bayi terselamatkan, dan hidupnya berjalan normal karena ditemukan serta diasuh oleh seekor rusa berbeda dengan tulisan Hasyimsyah Nasution, dalam tulisan Amroeni Drajat, di sebutkan Hayy di pelihara oleh seekor unta, bukan rusa.

---

<sup>1</sup> Nasution, *Filsafat, Ibid.*, h. 59.

<sup>2</sup> Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzan : anak alam mencari Tuhan*, terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 4.

Setelah menemukan bayi tersebut, sang rusa merawatnya dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri, sampai pada akhirnya rusa tersebut mati dan Hayy pun memikirkan terkait dengan kematian ini, kenapa terjadi kematian?. Sampai disini, sejatinya Ibn Thufail menyuguhkan kisah ini sebagai gambaran filsafatnya, yakni berhubungan dengan beberapa tingkatan daya pikir manusia. Dalam tulisan Hasyimsyah Nasution, di sebutkan bahwa ada beberapa fase yang di alami dan di lalui oleh Hayy.

Fase pertama, Hayy hidup dan beraktivitas mengikuti ibunya, yakni rusa. Dalam umur dua tahun Hayy mulai dapat melihat perbedaan antara sang rusa dengan dirinya, seperti adanya bulu, cakar, dan sebagainya yang ada pada sang rusa. Dalam fase ini dia mulai membuat tutup aurat dengan daun-daun, lalu belajar menirukan suara-suara rusa, membuat tongkat untuk perlindungan dirinys dari seranag binatangag lain.

Tetapi sampai pada masa rusa meninggal, Hayy beralih pada penalaran metafisik-spekulatif. Dia mulai penasaran dengan kejadian itu, dan mulai menyelidiki akibat kematian ibunya. Selanjutnya ia membedah tubuh sang rusa dan menyelidiki penyebab kematian rusa tersebut. Hayy mengenali organ-organ di dalam tubuh rusa tersebut dan mengetahui bahwa penyebab kematian sebagai akibat tidak teraturnya jantung yang berakhir dengan perceraian roh, yang merupakan prinsip kehidupan tubuh.<sup>3</sup>

Fase kedua, Hayy menemukan api yang menyala-nyala, dia akhirnya tahu fungsi api sebagai penerang dalam guanya, sebagai penghangat tubuh, sebagai pencipta makanan lezat. Sampai dia mengetahui panas api itu juga ada dalam tubuh ketika membedah tubuh ibunya. Dia mulai meneliti lagi organ-organ tubuh dan didapatkannya ada saling keterkaitan antara organ satu dan lainnya sekaligus

---

<sup>3</sup> A.Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 273.

mengetahui fungsinya. Disadari bahwa ia menemukan dunia spritual, dimana setiap entitas tersusun dari dua unsur yakni jasmani dan ruhani.<sup>4</sup>

Fase ketiga, dimulai ketika Hayy sudah menjadi seorang pemuda dan mencapai kedewasaan dan mendapat keahlian untuk bertahan hidup. Dia terus melakukan pengamatan terhadap alam sekitarnya. Dia memahami adanya perbedaan terhadap hewan-hewan serta spesiesnya, memahami benda-benda di sekitarnya yang mempunyai fungsi berbeda-beda. Akhirnya ia dapat menyimpulkan ada kesamaan esensi dengan benda-benda tersebut. Dia meneliti segala yang hidup dan akhirnya mengerti sebab dan asal kehidupan. Fase ini berakhir ketika Hayy berumur dua puluh delapan tahun.<sup>5</sup>

Fase keempat, ketika Hayy tidak lagi mengamati benda-benda indrawi melainkan mengalihkan pada pengamatan benda-benda samawi. Si pemuda Hayy melihat angkasa yang berisi bintang-bintang sebagai benda, dan mendapat kesimpulan bahwa mereka membentang dalam tiga dimensi, panjang, lebar, dan tinggi. Semakin tajam pengamatan dan intuisinya dia memahami aktivitas alam beserta keteraturannya. Pengetahuannya tentang kosmos alam ini, menggiring Hayy pada pengetahuan tentang kekal dan kebaruan alam semesta, dan tiap sesuatu pasti hancur kecuali wajahNya.<sup>6</sup>

Pada saat berumur tiga puluh lima tahun, Hayy sampai pada kesimpulan bahwa jiwa adalah sesuatu yang terpisah dari badab, dan keduanya mempunyai karakter yang berbeda. Dia terus meningkatkan perenungan dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan jiwa adalah ketika ia mampu menyaksikan sang Khaliq. Ia mengetahui jiwa bersifat abadi dan hanya keabadian ini sajalah dapat bertemu sang Pencipta. Di dalam kalbunya sudah tertanam pengetahuan tentang sang Khaliq. Ia pun mengacuhkan segala pengetahuan empiris kecuali jejak-jejak yang ada pada materi-materi tersebut.

---

<sup>4</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, ter. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 368.

<sup>5</sup> Thufail, *Hayy*, *Ibid*, h. 11.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 14.

Fase keenam, Hayy sampai pada pemahaman tentang eksistensi Wujud tertinggi yang kekal dan tak ada sebab bagi WujudNya namun menjadi sebab wujud segala sesuatu. Hayy merenungkan segala panca indranya yang didapatinya, dan selalu mempersepsikan benda-benda materi. Dengan mengeti bahwa Wujud terlepas dari benda materi manapun, oleh karenanya Dia harus dilihat sebagai sesuatu nonmateri. Hayy mendapati diriNya mempunyai esensi, yang merupakan immaterial, dan hanya melalui Esensi inilah ia dapat terus memikirkan tentang Wujud Sempurna.<sup>7</sup>

Fase ketujuh, yaitu saat Hayy berusaha untuk menghilangkan esensi dan keakuan dirinya. Hayy menghilangkan bayang-bayangan duniawi dan terus menuju pada sang Khaliq. Akhirnya dengan ketajaman dan kegigihannya dalam perenungan ia mendapatkan suatu kondisi di mana ia merasakan ketiadaan dirinya, tenggelam dalam fana. Hayy mendapatkan maqamnya, tenggelam dalam kefanaan yang tiada tara.<sup>8</sup>

Selanjutnya Hayy terus-menerus menjalaninya, hingga ia merasa sangat mudah untuk mencapainya. Sehingga ia bisa mencapai maqam eksistensi kapan pun ia mau dan dapat meninggalkannya sewaktu ia memnuhi kebutuhan fisiknya. Di sinilah kesempurnaan pengetahuan sejati didapat. Ia ingin tetap berada dalam maqam yang dicapainya sampai benar-benar tidak merasakan eksistensi dirinya. Hayy terus melakukan itu hingga memperoleh pengetahuan tentang esensi dirinya yang tidak lain adalah esensiNya.

Hingga Hayy bertemu dengan Absal seorsng ahli tasawuf dari pulau seberang yang sedang mencari hakikat agama dalam perenungan. Setelah akhirnya Hayy dan Absal berteman, keduanya menemukan kecocokan dalam memahami makna hidup. Absal pun semakin yakin atas aqidah yang selama ini ia pegang teguh.

---

<sup>7</sup> Fakhry, *Sejarah.*, *Ibid*, h. 368-369

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 369.

## **B. Substansi Akal dan Wahyu**

Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki oleh manusia, oleh karena ia sajalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.<sup>9</sup>

Akal pikiran merupakan suatu nikmat dari Tuhan yang tiada taranya di berikan kepada manusia. Dengan akalnya manusia berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Akal pula yang bisa membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang juga berada di bumi. Dengan akalnya, manusia membedakan yang baik dan yang buruk dan membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya.

Dengan akalnya manusia berusaha mengatasi setiap kesulitan kesulitan yang di hadapinya membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengajian dan penelitian, yang akhirnya menjadikan manusia dapat diakui sebagai khalifah di muka bumi ini. Dari hal ini di rasakan betapa hebatnya akal yang telah di berikan Tuhan kepada manusia, meskipun akal yang di anugerahkan pada manusia mempunyai batasan-batasan tertentu. Ada hal-hal yang tidak dijawab oleh akal, yakni tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan alam ghaib seperti kehidupan sesudah mati, hari kiamat, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Besar kecilnya peranan akal sangat menentukan dinamis atau tidaknya pemahaman seseorang tentang ajaran Islam. Lemah kuatnya kekuatan akal dapat menentukan corak dari sebuah peikiran khususnya keagamaan. Jika suatu pemikiran memberikan kekuatan yang besar terhadap akal, maka akan bercorak rasional,

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 34.

<sup>10</sup> Nurchalish Madjid, *Islam Dotrin dan Peradaban : Sebuah telaah kritis masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadhina, 2005), h. 328.

sebaliknya jika memberikan daya yang kecil terhadap akal, maka pemikiran tersebut bercorak tradisional.<sup>11</sup>

Mengenai wahyu, wahyu merupakan penolong bagi akal untuk mengetahui alam akhirat dan keadaan hidup manusia sesudah mati. Wahyu juga memberikan informasi kepada akal tentang kesenangan dan kesengsaraan serta bentuk perhitungan yang akan dihadapinya. Sungguhpun semua itu sukar untuk di rasakan secara fisik, akan tetapi akal dapat memahami adanya hal-hal tersebut.<sup>12</sup>

Dalam pendapat Harun Nasution, dia menyatakan bahwa wahyu menjadi pemberi informasi kepada akal dalam mengatur masyarakat dalam mendidik manusia agar hidup dengan damai sesamanya dan membukakan rahasia cinta yang menjadi ketentraman hidup dalam bermasyarakat. Wahyu juga membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban.<sup>13</sup> Akal tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan.

Di antara perbuatan-perbuatan manusia yang tidak diketahui oleh akal ialah tentang apakah itu baik atau buruk, dalam hal ini Tuhan lah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan yang di perintahkan Tuhan adalah baik, sementara yang perbuatan yang dilarang adalah buruk. Hanya Dia lah yang tahu maksud perbuatan demikian baik dan buruk.<sup>14</sup>

Subtansi akal bagi Ibn Thufail menunjukkan peranan akal terhadap apa yang terjadi dengan alam sekitar. Sehingga akal menunjukkan sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu. Bagi Ibn Thufail akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal merupakan tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.

Wahyupun bersubtansi sebagai konfirmasi bagi akal untuk mencapai pengetahuan yang hakiki yakni tentang adanya Tuhan. Dalam mana wahyu memiliki

---

<sup>11</sup> Nasution, *Akal, Ibid*, h. 85.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>13</sup> Nasution, *Muhammad Abduh, Ibid*, h. 60.

<sup>14</sup> Nasution, *Akal, Ibid*, h. 86.

jalan yang berbeda dengan akal. Sehingga wahyu mencapai pengetahuan yang sejati melalui proses pelatihan terhadap fenomena alam sekitar.

Ibn Thufail mengisyaratkan dua jalan dasar sebuah pengetahuan dapat dicapai dan hal ini pun yang dimiliki manusia dalam mencapai pengetahuan yang sejati. Dalam pencapaian Tuhan terdapat beberapa sifat, yaitu Sifat-sifat yang menetapkan wujud Zat Tuhan, Ilmu, Qudrat dan Hikmah. Sifat-sifat ini adalah Zat-Nya sendiri.

Hal ini untuk meniadakan *ta'addud al-qudama* (berbilang yang qadim) sebagaimana paham Mu'tazilah.<sup>15</sup> Sifat salab, yakni sifat-sifat yang menafikan paham kebendaan dari Zat Tuhan. Dengan demikian, Tuhan suci dari kaitan dengan kebendaan.<sup>16</sup> Filsafat dan Agama tidak bertentangan dengan kata lain, akal dengan wahyu tidak bertentangan. Tuhan tidak hanya bisa di ketahui melalui wahyu, tetapi juga dapat diketahui melalui penalaran akal.

Agama penuh dengan perbandingan, persamaan dan persepsi-persepsi antropomorfosis, sehingga cukup mudah dipahami oleh orang banyak. Filsafat merupakan bagian dari kebenaran esoteris, yang menafsirkan lambang-lambang agama agar diperoleh pengertian hakiki.<sup>17</sup>

Ketika Hayy bertemu dengan Absal, orang yang beragama dan ingin memahami agama dalam makna esoterisnya.<sup>18</sup> Sejatinya substansi dari akal memiliki peran lebih dari wahyu bagi manusia karena akal merupakan daya yang tertanam dalam tubuh manusia. Sedangkan wahyu hanya manusia yang dianugerahkan secara khusus untuk mendapatkan wahyu dari Tuhan.

### C. Harmonisasi Akal dan Wahyu

Dalam kisah Hayy Ibn Yaqzan karya Ibn Thufail, Ibn Thufail ingin menunjukkan adanya harmonisasi antara akal dan wahyu. Dalam pencapaian

---

<sup>15</sup> Nasution, *Muhammad Abduh, Ibid*, h. 71.

<sup>16</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), h. 216.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 220.

<sup>18</sup> Hadi Masruri, *Ibn Thufail : Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h.

pengetahuan tentang Tuhan terdapat dua jalan untuk mengenalNya, yakni dengan jalan akal atau dengan jalan syari'at. Kedua jalan ini tidaklah bertentangan, karena akhir dari filsafat adalah pencapaian pada pengetahuan tentang Tuhan. Roman filsafat Ibn Thufail menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah satu bagaian dari fitrah manusia yang tidak dapat disangkal dan bahwa akal yang sehat dengan memperhatikan dan mereenungkan alam sekitarnya tentu akan sampai kepada Tuhan.<sup>19</sup>

Akal berkembangan dan selain mengetahui yang berbentuk materi melalui panca inderanya, Hayy melalui akalnya dapat menangkap hal-hal yang abstrak. Observasi tentang benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan dan binatang membawanya kepada kesimpulan adanya roh dan pemikiran tentang perubahan yang senantiasa terjadi di alam sekitarnya membawa ia kepada Tuhan, serta dapat melihat Tuhan dan merasa bahagia seandainya berada dekat pada Tuhan. Hayy senantiasa memusatkan perhatian dan pemikiran kepada Tuhan, sehingga ia selalu berada di alam ghaib atau alam imateri.<sup>20</sup>

Di salah satu pulau yang terletak tidak jauh dari tempat Hayy tinggal, terdapat masyarakat yang telah menerima agama yang di wahyukan. Di antara pemukanya terdapat Absal dan Salaman. Keduanya menganut agama samawi, tetapi Absal banyak tertarik pada pengertian-pengertian metaforis dan filsafat dari ajaran agama.

Sedangkan Salaman lebih banyak berpegang pada arti-arti lahir dan jauh dari ta'wil, sejalan dengan sikap orang pada umumnya di pulau tersebut. Absal mengasingkan diri dari masyarakat yang tertarik hanya kepada bentuk lahir dari agama dan dalam perjalanannya akhirnya sampai ke pulau kediaman Hayy Ibn Yaqzan. Keduanya bertemu dan saling berkomunikasi.

Dan setiap individu di antara mereka saling bercerita kisah masing-masing, dan Hayy dengan mudah menerima keterangan Absal tentang wahyu yang

---

<sup>19</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 81.

<sup>20</sup> Nasution, *Akal*, *Ibid*, h. 85.

menjelaskan tentang Tuhan, surga, neraka, hari kebangkitan, perhitungan, dan juga jalan lurus. Begitupun Hayy, ia pun menjelaskan pengalamannya dengan Tuhan kepada Absal dan keterangan-keterangan Hayy membuat keyakinan Absal semakin kuat terhadap ajaran-ajaran agama yang diterimanya, dan mendapat pengetahuan bahwa akal dan wahyu bisa bertemu, saling melengkapi.<sup>21</sup>

Sejatinya Hayy ingin menolong masyarakat pulau seberang yang melepaskan diri dari pemahaman dan pelaksanaan agama secara lahir dan bersama dengan Absal ia pergi ketempat di mana masyarakat kurang memahami ajaran agama secara mendalam. Dalam usahanya, Absal dan Hayy tak kunjung berhasil dalam menjelaskan hikmah-hikmah agama kepada masyarakat setempat. Akhirnya antara Hayy dan Absal memutuskan untuk kembali ke pulau mereka untuk mengabdikan kepada Tuhan secara mendalam dan bukan secara lahir.<sup>22</sup>

Dalam kisah ini, Ibn Thufail menjelaskan keharmonisan akal dan wahyu. Hayy dalam kisah ini melambungkan akal yang dapat berkomunikasi dengan alam materi dan Absal melambungkan wahyu yang membawa hakekat. Hakekat yang ditemui filsafat sejalan dengan hakikat yang dibawa wahyu.

Begitu penting pemahaman anatara keduanya. Filsafat merupakan suatu pemahaman akal secara murni atas kebenaran dalam konsep-konsep dan imajinasi yang sesungguhnya, serta tak dapat dijangkau oleh cara-cara pengungkapan konvensional. Agama melukiskan dunia atas dengan lambang-lambang eksoteris. Dia penuh dengan perbandingan, persamaan dan gagasan-gagasan antropomorfis, sehingga akan lebih mudah dipahami oleh orang lain, mengisi jiwa dengan hasrat dan menarik mereka kepada kebajikan dan moralitas.

Filsafat yang menggunakan persepsi rasa, nalar, dan intuisi sebagai dasarnya, dapat menafsirkan lambang-lambang agama tentang konsep-konsep imajinasi murni yang berpuncak pada suatu keadaan yang didalamnya terdapat esensi

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>22</sup> Ibn Thufail, *Hayy Ibn Yaqzan : anak alam mencari Tuhan*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 28.

ketuhanan dan pengetahuan menjadi satu. Keharmonisan antar akal dan wahyu merupakan pretmuan dari penjelasan antara Hayy dan Absal dalam petualangannya mengajarkan agama, akan tetapi hal tersebut tidak berjalan lancar, karena ajaran yang di bawa Hayy dan Absal belum dapat di terima ketika itu. Apa yang telah dilakukan Hayy dan Absal menunjukkan bahwa terdapat tujuan yang sama antara akal dan wahyu dalam mencapai kebnaran dalam sebuah pengetahuan.

